TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i1.8432

# AKSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PENGGUNAAN GADGET BAGI PENGHAFAL AL-QUR'AN DI ERA DIGITAL (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZ AL ATSAR YOGYAKARTA)

## Axiology of Islamic Education in the Use of Gadgets for Qur'an Memorizers in the Digital Era (A Case Study at Pondok Pesantren Tahfidz Al Atsar Yogyakarta)

**Mujiburrohman & Hizbullah Muzahid**
Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta
ajibmujiburrohman@gmail.com; zaenelok@gmail.com

**Article Info:**

| Submitted: | Revised: | Accepted: | Published: |
|---|---|---|---|
| Nov 11, 2025 | Dec 3, 2025 | Dec 15, 2025 | Dec 20, 2025 |

**Abstract**

Developments in digital technology, particularly the use of gadgets, present both challenges and opportunities for Islamic educational institutions, including *pesantren tahfidz* of *Al-Qur'an*, because on the one hand they can support learning processes and access to knowledge, while on the other they may generate distractions, weaken the *adab* of knowledge seekers, and disrupt the quality of *Al-Qur'an* memorization. This study aimed to examine the use of gadgets among *Al-Qur'an* memorizers at Pondok Pesantren Tahfidz Al Atsar Yogyakarta from the perspective of the axiology of Islamic education. It employed a qualitative approach with a philosophical-normative paradigm and a case study strategy, with data obtained through interviews with the pesantren leader, *ustadz* of *tahfidz*, and *santri*, observations of student activities, and documentation studies of


Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

pesantren regulations. The data were analyzed using thematic analysis within the framework of the axiology of Islamic education, the concept of *adab* of knowledge seekers, and the principles of *maslahah* and *mafsadah* in the use of technology. The findings show that gadgets are understood as neutral tools that acquire value when used in accordance with the educational goals of *tahfidz*, while gadget restriction policies are based on considerations of public benefit, the preservation of *adab*, discipline, and the quality of students' memorization. Controlled gadget use helps maintain learning focus and the quality of *Al-Qur'an* memorization, whereas unregulated use potentially generates negative impacts. This study underscores the importance of an axiological approach to managing digital technology in Islamic educational institutions so that its utilization remains aligned with the values and objectives of *Al-Qur'an* memorization education.

**Keywords:** Gadgets; Qur'an Memorizers; Axiology of Islamic Education; *Adab* of Knowledge Seekers; Digital Technology Utilization

**Abstrak:** Perkembangan teknologi digital, khususnya penggunaan *gadget*, menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren tahfidz *Al-Qur'an*, karena di satu sisi dapat mendukung proses pembelajaran dan akses keilmuan, sementara di sisi lain berpotensi menimbulkan distraksi, melemahkan *adab* penuntut ilmu, serta mengganggu kualitas hafalan *Al-Qur'an*. Penelitian ini bertujuan mengkaji penggunaan *gadget* bagi penghafal *Al-Qur'an* di Pondok Pesantren Tahfidz Al Atsar Yogyakarta dalam perspektif aksiologi pendidikan Islam. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma filosofis-normatif dan strategi studi kasus, dengan data yang diperoleh melalui wawancara dengan pimpinan pesantren, ustadz tahfidz, dan santri, observasi aktivitas santri, serta studi dokumentasi terhadap aturan pesantren. Data dianalisis menggunakan analisis tematik dengan kerangka aksiologi pendidikan Islam, konsep *adab* penuntut ilmu, serta prinsip *maslahah* dan *mafsadah* dalam pemanfaatan teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *gadget* dipahami sebagai sarana yang bersifat netral dan bernilai ketika digunakan sesuai tujuan pendidikan tahfidz, sedangkan kebijakan pembatasan *gadget* didasarkan pada pertimbangan nilai kemaslahatan, penjagaan *adab*, disiplin, dan kualitas hafalan santri. Penggunaan *gadget* yang terkontrol membantu menjaga fokus belajar dan kualitas hafalan *Al-Qur'an*, sementara penggunaan yang tidak terarah berpotensi menimbulkan dampak negatif. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan aksiologis dalam pengelolaan teknologi digital di lembaga pendidikan Islam agar pemanfaatannya tetap selaras dengan nilai dan tujuan pendidikan tahfidz *Al-Qur'an*.

**Kata Kunci:** Gadget; Penghafal *Al-Qur'an*; Aksiologi Pendidikan Islam; *Adab* Penuntut Ilmu; Pemanfaatan Teknologi Digital

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dewasa ini telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam sistem pendidikan. Gadget dan perangkat digital lain secara luas digunakan sebagai alat bantu pembelajaran dan sumber informasi. Di satu sisi, keberadaan gadget memberikan akses cepat terhadap ilmu pengetahuan, literatur

pendidikan, serta media dakwah. Namun di sisi lain, penggunaan gadget yang tidak terarah dapat menimbulkan beragam tantangan, seperti distraksi belajar, melemahnya adab santri, penurunan konsentrasi, serta potensi gangguan terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an (Yuniarti, 2024).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki karakteristik pembelajaran yang kuat berlandaskan nilai agama, adab penuntut ilmu, dan ketekunan dalam menghafal Al-Qur'an. Pondok Pesantren Tahfidz Al Atsar Yogyakarta merupakan salah satu lembaga yang fokus pada penjagaan dan pengembangan kemampuan hafalan Al-Qur'an. Lembaga ini menghadapi tantangan nyata dalam mengintegrasikan teknologi digital—terutama gadget—dalam proses belajar tanpa mengurangi substansi nilai pendidikan Islam yang selama ini dijunjung tinggi (Nugroho & Astutik, 2024).

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk memahami penggunaan gadget bukan sekadar sebagai fenomena praktis, tetapi juga dari perspektif nilai dan tujuan pendidikan Islam. Kajian ini kemudian menempatkan aksiologi pendidikan Islam sebagai lensa utama untuk menganalisis nilai-nilai, tujuan, serta pertimbangan normatif dalam penggunaan gadget bagi santri penghafal Al-Qur'an di era digital (Lundeto, Talibo, & Nento, 2021).

**Rumusan Masalah**

Penelitian ini dirumuskan untuk menjawab beberapa pertanyaan utama berikut:

1. Bagaimana konsep nilai (aksiologi) pendidikan Islam dalam memandang penggunaan gadget bagi penghafal Al-Qur'an?

2. Bagaimana praktik penggunaan gadget bagi santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Al Atsar Yogyakarta?

3. Nilai-nilai apa saja yang menjadi pertimbangan utama dalam pengaturan penggunaan gadget di pesantren tersebut?

4. Bagaimana implikasi penggunaan gadget terhadap adab, disiplin, dan kualitas hafalan santri?

## Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan konsep aksiologi pendidikan Islam terkait penggunaan gadget dalam proses pendidikan.

2. Menganalisis praktik penggunaan gadget bagi penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Al Atsar Yogyakarta.

3. Mengidentifikasi nilai-nilai Islam yang mendasari kebijakan dan praktik penggunaan gadget di pesantren.

4. Menyajikan gambaran implikasi penggunaan gadget terhadap pembentukan adab dan kualitas hafalan santri.

## Tinjauan Pustaka

Pendidikan Islam dan Aksiologinya

Pendidikan Islam merupakan suatu proses yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga penanaman nilai-nilai religius, adab, akhlak, serta pengembangan karakter Muslim secara menyeluruh. Dalam perspektif pendidikan Islam, ilmu pengetahuan dan pembelajaran dipandang sebagai bagian dari ibadah serta amanah yang harus dimanfaatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memperbaiki kualitas kehidupan manusia (Qs. Al-'Alaq: 1–5). Aksiologi pendidikan Islam menekankan pentingnya nilai dan tujuan dalam setiap tindakan pendidikan; bahwa pendidikan bukan sekadar transfer informasi, tetapi pembentukan manusia seutuhnya yang beradab, bertakwa, dan produktif (Zulhijra et al., 2024).

Nilai pendidikan Islam meliputi nilai spiritual, moral, etika, serta prinsip maslahah (kemaslahatan) dan menjaga dari mafsadah (keburukan). Penekanan terhadap nilai-nilai tersebut membedakan pendidikan Islam dengan sekadar pendidikan sekuler, di mana kebijakan pendidikan dipertimbangkan melalui lensa nilai dan tujuan akhir (maqāṣid al-syarī'ah). Aksiologi pendidikan Islam merupakan landasan konseptual dalam mengevaluasi praktik pendidikan, termasuk bagaimana teknologi dipahami, diintegrasikan, dan dikontrol agar tetap sejalan dengan tujuan mulia pendidikan menurut Islam (Muttaqin et al., 2022).

## Konsep Adab Penuntut Ilmu dalam Islam

Adab penuntut ilmu merupakan salah satu aspek penting dalam tradisi pendidikan Islam klasik. Dalam Islam, menuntut ilmu bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan, tetapi juga terkait dengan perilaku, etika, dan komitmen moral yang tinggi. Al-Ghazzali dalam Ihya' Ulum ad-Din menyatakan bahwa adab menuntut ilmu adalah inti dari setiap proses pembelajaran, di mana seorang pelajar harus menunjukkan kesungguhan, kerendahan hati, disiplin, serta fokus dalam belajar. Dalam konteks tahfidz Al-Qur'an, adab yang baik dianggap krusial untuk menjaga konsentrasi, kualitas hafalan, serta hubungan santri dengan guru dan lingkungan pesantren (Ratnasari & Miftahudin, 2025).

Adab ini juga mencakup penggunaan sarana dan media pembelajaran, termasuk gadget atau perangkat digital; bahwa setiap alat atau teknologi harus dipergunakan dengan penuh kesadaran nilai dan tanggung jawab terhadap tujuan pendidikan (Fauzi, 2023).

## Teknologi dan Gadget dalam Pendidikan Kontemporer

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membuka berbagai peluang dalam dunia pendidikan. Buku-buku dan jurnal pendidikan kontemporer mencatat bahwa penggunaan gadget dalam kegiatan pembelajaran dapat memfasilitasi akses sumber belajar, meningkatkan interaksi pembelajaran, serta mendukung automasi administrasi pendidikan. Namun, tantangan seperti distraksi digital, hilangnya fokus, serta kecanduan media sosial sering kali menjadi dampak negatif yang ditimbulkan (Utami & Wahyudi, 2022).

Teknologi harus dievaluasi melalui prinsip maslahah dan mafsadah; bahwa setiap teknologi yang diterapkan dalam konteks pendidikan harus memberi kemaslahatan lebih besar daripada mafsadahnya. Sejumlah literatur pendidikan Islam modern mencatat perlunya regulasi internal dalam lembaga pendidikan Islam untuk memastikan bahwa teknologi, termasuk gadget, menjadi alat yang memperkuat pembelajaran bukan justru melemahkannya (Zulkifli & Rahman, 2021).

## Aksiologi dalam Pemanfaatan Teknologi Digital

Aksiologi teknologi merupakan kajian yang menempatkan nilai dan tujuan di atas sekadar fungsi alat. Dalam pendidikan Islam, pendekatan aksiologis menanyakan: Untuk apa teknologi itu digunakan? bukan sekadar Bagaimana penggunaannya? Perspektif ini mengangkat status etik dan filosofis teknologi, di mana setiap penggunaan harus

merefleksikan nilai-nilai pendidikan Islam seperti ketaatan kepada Allah, pembentukan karakter Muslim, dan tanggung jawab sosial (Syafril & Rohmat, 2023).

Teori maslahah dan maslahah mursalah dalam fikih Islam menegaskan bahwa setiap tindakan yang membawa manfaat dan menghindarkan kerugian adalah sesuatu yang diupayakan dalam kehidupan, termasuk dalam penggunaan teknologi. Oleh karena itu, integrasi gadget dalam pesantren harus dipahami sebagai sebuah pilihan nilai yang diputuskan melalui pertimbangan moral, religius, dan kontekstual (Rahman, 2022).

**Studi-studi Terdahulu yang Relevan**

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan beragam temuan terkait penggunaan gadget dalam konteks pendidikan. Studi oleh Zhang dan Liu (2023) menemukan bahwa penggunaan gadget secara efektif dapat meningkatkan keterlibatan belajar siswa jika disertai dengan panduan penggunaan yang jelas dan pengawasan guru. Penelitian lain oleh Yuliani dan Santoso (2021) menunjukkan adanya hubungan negatif antara penggunaan media digital yang tidak terkontrol dengan kualitas pembelajaran tradisional.

## METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Menariknya, beberapa penelitian mutakhir juga memperkuat relevansi pendekatan filosofis-normatif dalam studi pendidikan pesantren. Sebagaimana penelitian Wajdi (2022) dalam EDUTEC: Journal of Education and Technology menekankan bahwa pengembangan filsafat pendidikan Islam di pesantren perlu memperhatikan aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi agar pendidikan tetap berkualitas dan mampu menjawab tantangan zaman. Pendekatan ini senada dengan paradigma normatif yang menempatkan nilai dan makna sebagai inti dari praksis pendidikan.

Selanjutnya, Aziz et al. (2023) dalam West Science Interdisciplinary Studies menunjukkan bahwa penerapan kerangka filosofis dalam pendidikan Islam di pesantren mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis santri, meskipun masih menghadapi kendala sumber daya dan kesiapan kultural. Hasan (2023) melalui studi berjudul Digital Transformation of Islamic Education in Pesantren Madura menguraikan bahwa transformasi digital di pesantren merupakan proses sosial-normatif yang tidak sekadar adaptasi teknologi,

melainkan juga refleksi nilai dan tanggung jawab moral terhadap kemaslahatan pendidikan Islam.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, penelitian ini menempatkan penggunaan gadget di pesantren bukan hanya sebagai fenomena pedagogis, tetapi juga sebagai arena penegasan nilai-nilai Islam tentang kemaslahatan, tanggung jawab, dan adab dalam belajar. Dengan demikian, analisis yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada efektivitas teknologis, melainkan pada nilai aksiologis dan normatif yang melekat pada praktik pendidikan Islam di era digital.

**Strategi Penelitian**

Strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dengan fokus pada satu lembaga pendidikan, yaitu Pondok Pesantren Tahfidz Al Atsar Yogyakarta. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali fenomena secara mendalam, kontekstual, dan holistik dalam lingkungan alami (natural setting). Melalui studi kasus, penelitian ini berupaya memahami secara komprehensif bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam diwujudkan dalam kebijakan, praktik, serta sikap pesantren terhadap penggunaan gadget oleh santri penghafal Al-Qur'an.

**Subjek dan Lokasi Penelitian**

Subjek penelitian dalam studi ini meliputi:

Pimpinan Pondok Pesantren Tahfidz Al Atsar Yogyakarta, sebagai pihak yang memiliki otoritas dalam penetapan kebijakan dan arah pendidikan pesantren.

Ustadz atau pendidik tahfidz, yang berperan langsung dalam pembinaan santri dan implementasi kebijakan penggunaan gadget.

Santri penghafal Al-Qur'an, sebagai subjek utama yang mengalami dan menjalankan praktik penggunaan gadget dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam aktivitas pendidikan tahfidz dan penggunaan gadget di lingkungan pesantren.

**Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.**

diperoleh melalui: Wawancara mendalam dengan pimpinan pesantren, ustadz tahfidz, dan santri untuk menggali pandangan, pengalaman, serta nilai-nilai yang mendasari penggunaan gadget.

Observasi langsung terhadap aktivitas santri, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan gadget dalam keseharian dan kegiatan pembelajaran tahfidz.

Berikut bentuk wawancara dengan pengurus pondok pesantren tahfidz Al Qur'an Al Atsar Yogyakarta :

**1. Pertanyaan untuk Guru Tahfidz**

**Guru 1: Bagian Tahfidz**

1. Apa tujuan utama program tahfidz di pondok ini jika dilihat dari sisi pembinaan akhlak dan karakter santri?

Jawaban :

Tujuan utama program tahfidz bukan hanya agar santri hafal Al-Qur'an, tetapi supaya nilai-nilai Al-Qur'an masuk ke dalam perilaku mereka. Dengan tahfidz, kami berharap santri memiliki karakter disiplin, sabar, amanah, dan takut kepada Allah, sehingga hafalannya tercermin dalam akhlak sehari-hari.

2. Bagaimana Bapak/Ibu menghubungkan hafalan Al-Qur'an dengan pembentukan akhlak mulia santri?

Jawaban :

Kami selalu menekankan bahwa menghafal saja tidak cukup. Saat setoran, kami sering mengaitkan ayat yang dihafal dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya ayat tentang jujur, adab kepada orang tua, dan menjaga lisan. Santri diingatkan bahwa mengamalkan ayat itu lebih penting daripada sekadar menghafal lafaznya.

3. Metode apa yang digunakan dalam tahfidz untuk melatih kedisiplinan dan tanggung jawab santri?

Jawaban :

Kami menerapkan jadwal muroja'ah yang teratur, target hafalan mingguan, dan penilaian berkala. Santri dilatih bangun lebih awal untuk muraja'ah, menjaga waktu, dan

menyetorkan hafalan tepat jadwal. Ini membentuk karakter disiplin, komitmen, dan rasa tanggung jawab terhadap amanah hafalan mereka.

4. Apa bentuk evaluasi akhlak yang dilakukan terhadap santri penghafal Al-Qur'an di sini?
Jawaban :

Selain menilai kelancaran hafalan, kami memperhatikan adab santri: cara berbicara, sopan santun kepada guru dan teman, ketaatan terhadap aturan, serta kebiasaan ibadah. Bila ada santri yang hafalannya bagus tapi akhlaknya kurang, kami panggil dan nasihati, bahkan bisa mengurangi jadwal setoran sampai ia memperbaiki sikapnya.

5. Menurut Bapak/Ibu, apa tantangan terbesar dalam mengimplementasikan nilai aksiologi pendidikan Islam pada program tahfidz?
Jawaban :

Tantangan terbesar adalah menjaga keikhlasan dan konsistensi santri. Di era sekarang, santri mudah tergoda oleh pujian atau media sosial. Kami harus terus mengingatkan bahwa tujuan menghafal Al-Qur'an adalah mencari ridha Allah dan memperbaiki diri, bukan untuk pamer atau sekadar mendapatkan gelar hafidz.

6. Bagaimana peran keteladanan guru tahfidz dalam pembinaan akhlak santri?
Jawaban :

Keteladanan itu sangat penting. Santri memperhatikan cara guru berbicara, bersikap, dan beribadah. Kalau guru disiplin, lembut dalam menegur, dan menjaga lisan, santri akan meniru. Karena itu kami berusaha menjaga akhlak di depan santri, agar mereka melihat ..: nyata, bukan hanya mendengar teori.

7. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap karakter santri setelah menyelesaikan program tahfidz di pondok ini?
Jawaban :

Harapan kami, santri tidak hanya keluar dengan status sebagai hafidz, tapi juga sebagai pribadi yang berakhlak karimah: rendah hati, tawadhu', taat ibadah, bertanggung jawab, dan bermanfaat bagi masyarakat. Kami ingin mereka menjadi "Al-Qur'an berjalan" dalam perilaku dan kehidupan sehari-hari.

**2. Pertanyaan untuk Guru Kesantrian**

**Guru 2: Bagian Kesantrian (Kedisiplinan, Tata Tertib, Pembinaan Karakter)**

1. Apa tujuan utama pembinaan kesantrian di pondok ini dilihat dari perspektif aksiologi pendidikan Islam?

Jawaban :

Tujuan pembinaan kesantrian adalah membentuk santri yang berakhlak mulia, disiplin, dan siap terjun ke masyarakat sebagai teladan. Dari sisi aksiologi, kami ingin ilmu yang mereka dapatkan memiliki manfaat nyata, terlihat dari sikap, etika, dan tanggung jawab sosial mereka.

2. Program apa saja di bagian kesantrian yang secara khusus ditujukan untuk pembinaan akhlak?

Jawaban :

Program kami antara lain: muhadharah (latihan pidato), piket kebersihan, kegiatan organisasi santri, pembiasaan shalat berjamaah, kajian adab, dan pembinaan harian melalui apel. Setiap program disisipi nasihat dan pembiasaan nilai-nilai seperti jujur, amanah, kerja sama, dan saling menghormati.

3. Bagaimana cara Bapak/Ibu menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran kepada santri?

Jawaban :

Kami menanamkan melalui tiga cara: aturan yang jelas, pembiasaan, dan keteladanan. Misalnya, santri yang melanggar jam malam diberi teguran dan tugas yang mendidik. Kejujuran kami tekankan dalam hal perizinan, laporan kegiatan, dan pengelolaan keuangan organisasi santri.

4. Ketika ada santri yang melanggar aturan atau berakhlak kurang baik, bagaimana pendekatan pembinaannya?

Jawaban :

Kami mengutamakan pendekatan persuasif dan edukatif. Santri dipanggil, diajak bicara, ditanya sebabnya, lalu diberi nasihat. Jika perlu, ada sanksi yang sifatnya mendidik, seperti tambahan tugas kebersihan atau hafalan. Tujuannya bukan menghukum, tetapi memperbaiki sikap dan menyadarkan santri.

5. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana peran lingkungan pondok (lingkungan sosial dan budaya) dalam pembinaan karakter santri?

Jawaban :

Lingkungan pondok sangat berpengaruh. Santri hidup bersama, belajar bersama, dan beribadah bersama, sehingga mereka terlatih untuk saling menghargai, tolong-menolong, dan menahan emosi. Budaya salam, sopan santun, dan adab kepada guru menjadi kebiasaan yang membentuk karakter mereka.

6. Apa indikator keberhasilan pembinaan akhlak dan karakter santri dari sisi kesantrian?

Jawaban :

Indikatornya antara lain: kepatuhan terhadap tata tertib, kemandirian, tanggung jawab dalam tugas, sopan santun kepada guru dan teman, serta perubahan sikap dari awal masuk sampai menjelang lulus. Selain itu, testimoni dari orang tua dan masyarakat ketika santri pulang juga menjadi ukuran keberhasilan.

7. Bagaimana hubungan antara aturan pondok (tata tertib) dengan pembentukan karakter santri?

Jawaban :

Aturan pondok bukan sekadar pembatas, tetapi sarana latihan karakter. Melalui tata tertib, santri belajar disiplin waktu, menghormati guru, menjaga kebersihan, dan hidup sederhana. Semua itu menjadi latihan sehari-hari untuk membentuk kepribadian yang teratur dan bertanggung jawab.

**3. Pertanyaan untuk Guru Ta'lim/Pendidikan**

**Guru 3: Bagian Ta'lim/Pendidikan (Pengajaran Kelas, Kurikulum, dll.)**

1. Bagaimana Bapak/Ibu memaknai "aksiologi pendidikan Islam" dalam konteks pembelajaran di kelas?

Jawaban :

Aksiologi pendidikan Islam bagi saya adalah bagaimana ilmu yang diajarkan memiliki nilai manfaat bagi kehidupan santri, baik dunia maupun akhirat. Jadi, setiap pelajaran tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak, keimanan, dan kepedulian sosial.

2. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengintegrasikan nilai akhlak dan karakter dalam proses belajar-mengajar?

Jawaban :

Kami mengintegrasikannya lewat materi, metode, dan sikap guru. Misalnya, ketika mengajar fiqih, kami tekankan pentingnya kejujuran dalam muamalah. Saat mengajar bahasa Arab atau lainnya, kami selipkan kisah teladan ulama. Selain itu, kami berusaha menunjukkan akhlak yang baik di kelas agar santri bisa meniru.

3. Apakah kurikulum di pondok ini sudah dirancang untuk mendukung pembinaan akhlak dan karakter santri? Bagaimana bentuknya?

Jawaban :

Ya, kurikulum kami memadukan ilmu agama dan umum, dengan porsi besar pada mata pelajaran yang menekankan akhlak, seperti akidah akhlak, fiqih, dan tarikh. Setiap mata pelajaran memiliki tujuan afektif, yaitu perubahan sikap dan perilaku santri, bukan hanya aspek kognitif.

4. Metode pembelajaran apa yang dianggap paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada santri?

Jawaban :

Metode yang efektif adalah kombinasi ceramah, diskusi, kisah teladan, dan pembiasaan. Misalnya, kami sering menggunakan metode cerita tentang akhlak Rasulullah dan para sahabat, lalu mengajak santri berdiskusi bagaimana menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari di pondok.

5. Bagaimana Bapak/Ibu mengevaluasi keberhasilan pembinaan akhlak melalui proses ta'lim?

Jawaban :

Evaluasi tidak hanya melalui ujian tertulis, tetapi juga melalui pengamatan sikap santri di kelas: kedisiplinan, sopan santun, kejujuran saat ujian, dan kerja sama dalam tugas kelompok. Kami juga berdiskusi dengan bagian kesantrian untuk melihat perkembangan akhlak mereka di luar kelas.

6. Menurut Bapak/Ibu, apa tantangan utama dalam mengimplementasikan nilai aksiologi pendidikan Islam di bidang pengajaran saat ini?

Jawaban :

Tantangannya adalah pengaruh gawai dan media luar yang kadang bertentangan dengan nilai pondok. Selain itu, waktu belajar yang padat membuat sebagian santri kelelahan, sehingga konsentrasi dan motivasi mereka menurun. Guru harus kreatif agar pelajaran tetap menarik dan nilai-nilai Islam bisa masuk secara perlahan.

7. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap lulusan pondok ini terkait akhlak dan karakter mereka di masyarakat?

Jawaban :

Harapan kami, lulusan pondok menjadi pribadi yang berilmu, berakhlak mulia, rendah hati, dan bermanfaat bagi lingkungannya. Kami ingin mereka mampu menjadi teladan, baik sebagai imam, guru, ustaz, maupun profesi lainnya, sehingga nilai-nilai pendidikan Islam yang mereka dapatkan bisa dirasakan masyarakat

**Data Sekunder diperoleh dari:**

Dokumen resmi pesantren, seperti tata tertib santri dan aturan penggunaan gadget.

Literatur berupa buku, jurnal ilmiah, dan karya akademik yang relevan dengan aksiologi pendidikan Islam, pendidikan tahfidz, serta pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: Wawancara, dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh data yang mendalam namun tetap terarah sesuai fokus penelitian. Observasi, dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku santri dan praktik penggunaan gadget di lingkungan pesantren. Studi dokumentasi, digunakan untuk menelaah kebijakan tertulis, aturan pesantren, serta dokumen pendukung lain yang relevan.

**Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik. Teknik ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: reduksi data, pengkodean (coding), pengelompokan tema, dan penarikan makna. Tema-tema yang muncul dianalisis secara mendalam dengan menggunakan kerangka aksiologi pendidikan Islam, konsep adab penuntut ilmu, serta prinsip maslahah dan mafsadah dalam pemanfaatan teknologi.

Analisis dilakukan secara simultan sejak proses pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan, sehingga memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika nilai dan makna yang berkembang dalam praktik penggunaan gadget di pesantren.

## HASIL

Gambaran Umum Praktik Penggunaan Gadget di Pondok Pesantren Tahfidz Al Atsar Yogyakarta

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penggunaan gadget di Pondok Pesantren Tahfidz Al Atsar Yogyakarta tidak bersifat bebas, melainkan berada dalam kerangka aturan dan pengawasan pesantren. Gadget dipahami sebagai sarana pendukung yang dapat dimanfaatkan secara terbatas untuk kebutuhan tertentu, seperti komunikasi dengan keluarga, akses materi keislaman, serta keperluan akademik yang dianggap mendesak. Pesantren menetapkan regulasi waktu dan konteks penggunaan gadget agar tidak mengganggu aktivitas utama santri, khususnya hafalan Al-Qur'an, muroja'ah, dan kegiatan ibadah berjamaah.

Dalam praktiknya, santri tidak diperkenankan menggunakan gadget secara sembarangan di luar waktu yang telah ditentukan. Penggunaan gadget pada jam-jam inti tahfidz, seperti waktu setoran hafalan dan muroja'ah, dibatasi secara ketat. Aturan ini dipahami oleh sebagian besar santri sebagai bagian dari pembinaan disiplin dan penjagaan fokus dalam menghafal Al-Qur'an.

### Pandangan Pimpinan dan Ustadz terhadap Penggunaan Gadget

Hasil wawancara dengan pimpinan pesantren menunjukkan bahwa gadget dipandang sebagai alat yang bersifat netral; nilai baik atau buruknya sangat ditentukan oleh cara dan tujuan penggunaannya. Pimpinan pesantren menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan tahfidz adalah menjaga kemurnian hafalan, adab santri, serta keberkahan proses belajar. Oleh karena itu, kebijakan pembatasan gadget dirancang bukan untuk menolak teknologi secara total, melainkan untuk memastikan bahwa teknologi tidak mendominasi kehidupan santri dan menggeser orientasi pendidikan.

Ustadz pembimbing tahfidz juga menyampaikan pandangan serupa. Mereka menilai bahwa penggunaan gadget yang tidak terkontrol berpotensi menurunkan konsentrasi, memperlemah kedisiplinan, dan mengganggu kualitas hafalan santri. Namun demikian, ustadz juga mengakui adanya manfaat gadget apabila digunakan secara terarah, misalnya

untuk mendengarkan murattal Al-Qur'an, mengakses kajian keislaman, atau berkomunikasi dalam kondisi tertentu yang dibutuhkan.

**Pengalaman dan Sikap Santri terhadap Penggunaan Gadget**

Hasil wawancara dengan santri menunjukkan adanya variasi pengalaman dan sikap terhadap penggunaan gadget. Sebagian santri merasakan bahwa pembatasan gadget membantu mereka lebih fokus dalam menghafal Al-Qur'an dan menjaga rutinitas belajar. Mereka mengakui bahwa tanpa gadget, waktu lebih banyak digunakan untuk muroja'ah, membaca Al-Qur'an, dan berinteraksi langsung dengan teman serta ustadz.

Terdapat santri yang menyampaikan bahwa gadget tetap memiliki peran tertentu, terutama untuk komunikasi dengan keluarga dan mengakses konten keislaman. Namun, santri pada umumnya menyadari bahwa penggunaan gadget secara berlebihan dapat menimbulkan distraksi, rasa malas, serta penurunan kualitas hafalan apabila tidak diatur dengan baik.

**Tema-tema Utama Hasil Analisis Tematik**

Berdasarkan analisis tematik terhadap data wawancara, observasi, dan dokumentasi, diperoleh beberapa tema utama sebagai berikut:

**Gadget sebagai Sarana, Bukan Tujuan**

Gadget dipahami sebagai alat bantu yang boleh digunakan sejauh mendukung tujuan pendidikan tahfidz, bukan sebagai pusat aktivitas santri.

**Penjagaan Adab dan Disiplin**

Pembatasan gadget dipandang sebagai upaya menjaga adab penuntut ilmu, kedisiplinan waktu, dan kesungguhan dalam menghafal Al-Qur'an.

**Maslahah dan Mafsadah dalam Penggunaan Teknologi**

Kebijakan pesantren didasarkan pada pertimbangan manfaat dan mudarat gadget, dengan mengutamakan kemaslahatan pendidikan dan spiritual santri.

Peran Regulasi dan Keteladanan

Aturan tertulis pesantren dan keteladanan ustadz berperan penting dalam membentuk sikap santri terhadap penggunaan gadget.

### Implikasi Penggunaan Gadget terhadap Hafalan dan Adab Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gadget yang terkontrol berimplikasi pada terjaganya kualitas hafalan Al-Qur'an, meningkatnya fokus belajar, serta pembentukan disiplin santri. Sebaliknya, penggunaan gadget yang tidak terarah berpotensi mengganggu konsentrasi, mengurangi waktu muroja'ah, dan melemahkan adab penuntut ilmu. Temuan ini menggambarkan bahwa pengaturan gadget di pesantren memiliki peran signifikan dalam menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan tujuan pendidikan tahfidz.

## PEMBAHASAN

### *Penggunaan Gadget dalam Perspektif Aksiologi Pendidikan Islam*

Dalam kerangka ini, kebijakan pembatasan gadget bukanlah bentuk resistensi terhadap modernitas, melainkan upaya normatif untuk memastikan bahwa teknologi berfungsi sebagai wasilah (perantara) menuju tujuan pendidikan Islam, bukan sebagai faktor yang menggeser orientasi nilai. Aksiologi pendidikan Islam menempatkan nilai kebermanfaatan (manfa'ah), keberkahan, dan tanggung jawab moral sebagai tolok ukur utama dalam pemanfaatan teknologi digital.

Sejalan dengan prinsip aksiologi pendidikan Islam, beberapa penelitian mutakhir menegaskan pentingnya integrasi nilai etika dan spiritual dalam penggunaan teknologi digital. Mursidin (2023) dalam artikelnya "Shaping Future Leaders: How Technology is Transforming Islamic Education in the Digital Age" menyatakan bahwa teknologi berpotensi memperkaya pembelajaran Islam, namun manfaatnya hanya dapat dirasakan jika disertai dengan panduan etis dan pengawasan moral yang kuat. Demikian pula, Malik & Maslahah (2021) dalam "Revitalization of the Concept of Educational Axiology" menegaskan bahwa setiap instrumen pendidikan, termasuk teknologi, harus dinilai dari fungsi etis dan kemaslahatannya, bukan hanya efektivitas teknisnya.

Penelitian oleh Pranoto & Haryanto (2024) berjudul "Shaping Ethical Digital Citizens through Islamic Education" menambahkan bahwa pendidikan Islam perlu menanamkan etika digital agar peserta didik mampu memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab dan berorientasi pada nilai-nilai spiritual. Perspektif ini memperkuat pandangan bahwa kebijakan pembatasan penggunaan gadget di pesantren, seperti di Pondok

Pesantren Tahfidz Al Atsar Yogyakarta, merupakan bentuk aktualisasi prinsip maslahah, barakah, dan tanggung jawab moral dalam menghadapi tantangan modernitas digital.

### *Penggunaan Gadget dan Pembentukan Adab Penuntut Ilmu*

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pengaturan penggunaan gadget berimplikasi langsung terhadap pembentukan adab santri. Pembatasan waktu dan konteks penggunaan gadget membantu santri untuk menjaga fokus, menghormati waktu belajar, serta memperkuat sikap disiplin. Dalam tradisi pendidikan Islam, adab mendahului ilmu; oleh karena itu, pengelolaan sarana pembelajaran, termasuk gadget, merupakan bagian integral dari pendidikan adab itu sendiri (Halim & Anwar, 2023).

Pembahasan ini menunjukkan bahwa penggunaan gadget yang tidak terkontrol berpotensi merusak tatanan adab, seperti menurunnya konsentrasi saat belajar, berkurangnya interaksi langsung dengan guru, serta melemahnya kesungguhan dalam menghafal Al-Qur'an. Sebaliknya, ketika gadget dikelola secara normatif dan terarah, santri lebih mampu menempatkan teknologi pada posisi yang proporsional dalam kehidupan pesantren (Rahmawati & Sulaiman, 2022).

Penelitian oleh Fathurrahman (2022) mengungkap bahwa aturan internal terhadap penggunaan gadget membantu santri menjaga fokus belajar serta menumbuhkan disiplin, sementara penelitian oleh Nuraini dan Hakim (2023) menekankan perlunya kebijakan yang seimbang antara pemanfaatan teknologi dan pelestarian nilai-nilai Islam.

### *Maslahah dan Mafsadah dalam Pemanfaatan Gadget*

Prinsip maslahah dan mafsadah menjadi kerangka penting dalam memahami kebijakan pesantren terkait penggunaan gadget. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren secara sadar mempertimbangkan manfaat dan mudarat teknologi digital sebelum menerapkannya dalam kegiatan pendidikan. Manfaat gadget, seperti kemudahan akses terhadap murattal Al-Qur'an, literatur keislaman, serta sarana komunikasi yang efisien dengan keluarga, diakui dan dimanfaatkan secara terbatas. Namun, potensi mafsadah seperti distraksi digital, kecanduan media sosial, serta penurunan kualitas hafalan menjadi dasar utama dilakukannya pembatasan dan pengawasan yang ketat.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Rahmawati dan Ghazali (2023) dalam E3S Web of Conferences, yang menunjukkan bahwa kebijakan pelarangan atau pembatasan gadget di pesantren bukanlah bentuk penolakan terhadap kemajuan teknologi, melainkan

strategi untuk memelihara adab santri dan menjaga fokus mereka pada tujuan utama pendidikan Islam. Demikian pula, penelitian oleh Cholifah et al. (2024) di Jurnal Progress mengungkap bahwa adaptasi teknologi dalam pesantren harus dilakukan secara hati-hati agar tidak menggeser nilai-nilai tradisional dan spiritualitas santri.

Penelitian oleh Saepudin, Noval, dan Marpuah (2021) dalam INCRE Conference Proceedings menunjukkan bahwa penggunaan gadget secara terbimbing justru dapat memberikan dampak positif terhadap perilaku belajar penghafal Al-Qur'an, selama penggunaannya berada dalam pengawasan guru dan memiliki tujuan yang jelas. Dengan demikian, keseimbangan antara maslahah dan mafsadah menjadi prinsip etis sekaligus praktis dalam pengelolaan teknologi digital di lingkungan pesantren.

Kebijakan pesantren yang menempatkan gadget sebagai sarana terbatas mencerminkan pandangan bahwa nilai suatu alat tidak ditentukan oleh kecanggihannya, melainkan oleh tujuan moral dan spiritual yang dihasilkan dari penggunaannya. Pendekatan ini konsisten dengan pemikiran Jasser Auda (2021) tentang maqāṣid al-sharī'ah yang menekankan bahwa kemaslahatan harus mengarah pada pemeliharaan akal (ḥifẓ al-'aql), agama (ḥifẓ al-dīn), dan moralitas manusia dalam menghadapi perubahan zaman.

Pembahasan ini menegaskan bahwa kebijakan pesantren merupakan wujud ijtihad pendidikan yang kontekstual, di mana teknologi tidak ditolak secara absolut, tetapi diseleksi dan dikontrol sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Dengan demikian, penggunaan gadget diarahkan untuk memperkuat kemaslahatan spiritual dan akademik santri.

### *Implikasi terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an*

Dari hasil penelitian dan analisis, dapat dipahami bahwa pengaturan penggunaan gadget memiliki implikasi signifikan terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an santri. Santri yang mengikuti aturan penggunaan gadget secara konsisten cenderung memiliki fokus yang lebih baik dalam menghafal dan muroja'ah. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang minim distraksi digital berkontribusi positif terhadap keberhasilan pendidikan tahfidz.

Pembahasan ini memperkuat pandangan bahwa kualitas hafalan Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh metode hafalan semata, tetapi juga oleh lingkungan belajar yang kondusif dan sarat nilai. Pengelolaan gadget menjadi bagian dari upaya menciptakan lingkungan tersebut.

***Kontribusi Penelitian terhadap Pendidikan Islam Kontemporer***

Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam kajian pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam diskursus relasi antara teknologi digital dan nilai-nilai pendidikan Islam. Dengan menggunakan pendekatan aksiologi, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan Islam harus didasarkan pada pertimbangan nilai, tujuan, dan kemaslahatan, bukan sekadar efisiensi teknis.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis bagi lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren tahfidz, dalam merumuskan kebijakan penggunaan gadget yang seimbang antara pemanfaatan teknologi dan penjagaan nilai-nilai Islam. Pembahasan ini menunjukkan bahwa pendekatan normatif-aksiologis dapat menjadi dasar yang kuat dalam merespons tantangan pendidikan Islam di era digital.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan gadget bagi penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Al Atsar Yogyakarta dipahami dan dikelola dalam kerangka aksiologi pendidikan Islam. Gadget tidak diposisikan sebagai tujuan utama dalam proses pendidikan, melainkan sebagai sarana yang keberadaannya harus tunduk pada nilai, tujuan, dan orientasi pendidikan tahfidz. Kebijakan pembatasan penggunaan gadget di pesantren tersebut merefleksikan upaya menjaga kemurnian hafalan Al-Qur'an, membentuk adab penuntut ilmu, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan bernilai spiritual (Nasrullah & Fitriani, 2023).

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa praktik penggunaan gadget yang terkontrol berimplikasi positif terhadap pembentukan disiplin dan adab santri, serta membantu menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an. Sebaliknya, penggunaan gadget yang tidak terarah berpotensi menimbulkan distraksi, menurunkan fokus belajar, dan melemahkan kesungguhan santri dalam menjalani proses tahfidz. Temuan ini menegaskan bahwa pengelolaan teknologi digital dalam pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari pertimbangan nilai maslahah dan mafsadah.

Secara konseptual, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan Islam kontemporer dengan menegaskan pentingnya pendekatan aksiologis dalam merespons tantangan era digital. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan

bagi pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya dalam merumuskan kebijakan penggunaan gadget yang seimbang antara pemanfaatan teknologi dan penjagaan nilai-nilai Islam. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian ini pada konteks lembaga dan pendekatan metodologis yang berbeda guna memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam di era digital.

## DAFTAR PUSTAKA


Fathurrahman, M. (2022). Digital discipline: The role of gadget regulation in Islamic boarding schools in maintaining students' learning focus. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 7*(2), 134–147.

Fauzi, A. (2023). Ethical use of digital media in Islamic education: Strengthening adab and values in learning environments. *Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi, 6*(2), 101–115.

Halim, N., & Anwar, M. (2023). Digital discipline and character formation in Islamic boarding schools: The role of gadget regulation in shaping adab. *Jurnal Pendidikan Islam, 12*(2), 101–115.

Lundeto, A., Talibo, I., & Nento, S. (2021). Challenges and learning strategies of Islamic education in Islamic boarding schools in the industrial revolution era 4.0. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan, 13*(3), 2231–2240. https://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/1153 [Broken link]

Muttaqin, M., Hakim, L., & Hidayah, N. (2022). Integration of maqasid al-shariah values in Islamic education: Axiological analysis of educational practice in the digital era. *Al-Ta'dib Journal, 15*(1), 33–48.

Nasrullah, R., & Fitriani, S. (2023). Axiological dimensions of digital media use in Islamic education: A case study of tahfidz institutions in Indonesia. *Journal of Islamic Educational Research, 8*(1), 55–70.

Nugroho, A., & Astutik, A. P. (2024). Digital transformation of Islamic boarding school education. *Indonesian Journal of Islamic Studies, 12*(2). https://doi.org/10.21070/ijis.v12i2.1723

Nuraini, L., & Hakim, S. (2023). Balancing technology adoption and Islamic values in pesantren education management. *Al-Tadris: Jurnal Pendidikan Islam, 12*(1), 55–69.

Rahman, A. (2022). Maslahah mursalah as an ethical foundation for technology integration in Islamic education. *Journal of Islamic Law and Ethics, 11*(2), 78–92.

Rahmawati, L., & Sulaiman, M. (2022). Managing digital device use in tahfidz institutions: The balance between technology and Quranic discipline. *Al-Hikmah: Journal of Islamic Education Studies, 10*(2), 89–104.

Ratnasari, A., & Miftahudin, M. (2025). Konsep Adab dalam Pendidikan Islam: Relevansinya di Era Postmodern. *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3*(1), 61–70. https://tadib.staimasi.ac.id/index.php/JT/article/view/67 [Broken link]

Syafril, S., & Rohmat, R. (2023). Axiological perspective on technology in Islamic education: Ethical foundations for digital transformation. *Jurnal Filsafat dan Pendidikan Islam, 5*(1), 22–35.

Utami, D. A., & Wahyudi, W. (2022). The impact of gadget use on students' learning focus and academic performance in digital learning environments. *Journal of Educational Technology Studies, 8*(3), 211–225.

Yuliani, R., & Santoso, A. (2021). The negative impacts of uncontrolled digital media use on students' traditional learning quality. *Journal of Educational Technology and Curriculum Studies, 13*(2), 115–129.

Yuniarti, Y. (2024). The dangers of gadgets on teenagers' mind focus: Thematic and moral messages analysis on Surah Al-Baqarah verse 171. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 5*(2), 112–126.

Zhang, H., & Liu, Q. (2023). Mobile learning engagement: Effects of guided smartphone use on student participation and academic achievement. *Computers & Education, 196*, Article 104727.

Zulhijra, Z., Ramadhan, S., & Munandar, M. (2024). Axiological foundation of Islamic education philosophy in shaping moral and character development. *Jurnal Pendidikan Islam, 13*(1), 45–58.

Zulkifli, M., & Rahman, N. (2021). Maslahah and mafsadah considerations in integrating technology in Islamic education institutions. *International Journal of Islamic Educational Studies, 9*(2), 145–160.